

MENGUATKAN KARAKTER BHINEKA TUNGGAL IKA MELALUI PEMBELAJARAN SEJARAH DI KELAS

Melaningrum Andarwati

SMAN 1 Sumberpucung, Sumberpucung Malang

Abstrak: Sejarah memiliki arti penting dan strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang memiliki kecintaan pada tanah air. Ancaman intoleransi dan disintegrasi bangsa dengan isu SARA dewasa ini akan berpengaruh buruk pada sikap dan mental generasi muda. Pembelajaran sejarah membantu peserta didik membangun Karakter Bhineka Tunggal Ika. Pembelajaran sejarah penguatan pendidikan karakter Bhineka Tunggal Ika pada peserta didik dapat dilaksanakan di kelas. Penerapan penguatan karakter di kelas dilakukan guru melalui pengelolaan kelas yang menyenangkan, pemilihan model-model pembelajaran dengan pembelajaran kontekstual yang tepat akan membaca ketercapaian tujuan pendidikan sejarah untuk meningkatkan cinta tanah air dan peserta didik yang berkarakter dan wawasan kebangsaan yang kuat. Gerakkan literasi pada peserta didik dapat menguatkan nilai karakter bangsa yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas yang tinggi, sehingga melahirkan jiwa dan sikap peserta didik yang memiliki percaya diri dan ketahanan kuat dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa.

Kata kunci: karakter, pembelajaran, Bhineka Tunggal Ika.

Abstract: History has an important and strategic in the formation of character and civilization of the nation that has a love of the homeland. The threat of intolerance and disintegration of the nation with the issue of SARA today will adversely affect the attitude and mental of the younger generation. The historical learning helps students to build the Bhineka Tunggal Ika's Character. Learning history of strengthening the character education of Bhineka Tunggal Ika to learners can be implemented in the classroom. The application of classroom character attitudes by teachers through pleasant classroom management, the selection of learning models with appropriate contextual learners will read the attainment of historical educational goals to enhance the love of the homeland and learners of character and strong national insights. Movement of literacy in learners can strengthen the value of national character of religious, nasionalist, independent, Gotong Royong, and integrity high, so that the soul and attitude of learners who have confidence and strong resilience in facing the threat of disintegration of the nation.

Keywords: character, learning, Bhineka Tunggal Ika.

Dewasa ini, bangsa Indonesia menghadapi tantangan yang berat baik dari dalam maupun luar. Kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi, mulai menggeser nilai-nilai karakter bangsa Indonesia yang Bhineka Tunggal Ika. Masyarakat Indonesia mengalami ancaman intoleransi, hal ini dapat diamati dari banyaknya konflik horizontal yang terjadi di masyarakat yang mengarah pada konflik Suku, Agama, Ras, Antar golongan (SARA). Munculnya krisis kepercayaan

masyarakat pada aparat pemerintah karena banyaknya korupsi di pemerintahan dan anggota DPR, penegak hukum, berkembangnya kelompok-kelompok berhaluan radikal, terpecahnya masyarakat yang pro dan kontra pemerintah akan berbahaya bagi sikap dan mental generasi muda terutama peserta didik yang masih mencari jati diri. Pendidikan dalam keluarga, masyarakat dan sekolah harus dapat membentengi jiwa dan

sikap generasi muda dari ancaman intoleransi yang mengarah ke disintegrasi bangsa. Pendidikan di Indonesia mulai sudah kehilangan rohnya dari tujuan pendidikan nasional yang ditekankan oleh Bapak Pendidikan Nasional Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan merupakan daya upaya, untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti yang meliputi kekuatan batin atau karakter, pikiran atau intelektual dan tubuh anak. Pendidikan seharusnya didasarkan pada pendidikan akhlak menghasilkan manusia berbudi luhur memiliki daya perlawanan yang kuat, dari segala pengaruh buruk yang datang dari luar Indonesia.

Ancaman yang dihadapi dunia pendidikan Indonesia dewasa ini merupakan imbas globalisasi dan kemajuan teknologi komunikasi diantaranya, pengaruh paham radikalisme, penggunaan narkoba, sikap hedonisme, materialisme, individualisme dan primodilisme. Pengalaman mengajar di sekolah dan di kelas dewasa ini dirasakan guru jauh berbeda dengan di era 90 an, karakter peserta didik mengalami perubahan tidak lagi memiliki sikap sopan santun, tidak bertanggung jawab mengerjakan tugas hanya *copy paste* dari internet yang mematikan daya kreativitas peserta didik dalam menganalisis suatu permasalahan yang dihadapi. Peserta didik hanya memiliki kebiasaan mencontek dan menjiplak karya orang lain malas mencipta dengan nalarnya sendiri.

Berkaitan dengan hal di atas sejarah sebagai salah satu disiplin ilmu pengetahuan diajarkan di sekolah memiliki peran strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta membentuk manusia Indonesia yang memiliki budi pekerti luhur, bertaqwa, penuh tenggang rasa, cinta persatuan, menghargai pendapat orang lain dan memiliki kepedulian tinggi pada sesama manusia dan lingkungannya.

Silabus Mata Pelajaran Sejarah untuk Sekolah Menengah Atas /Madarasah

Aliyah (Kemendiknas, 2016:2) menyebutkan bahwa tujuan mata pelajaran sejarah diantaranya adalah, mengembangkan perilaku yang didasarkan pada nilai dan moral yang mencerminkan karakter diri, masyarakat, dan bangsa, menanamkan sikap berorientasi kepada kehidupan masa kini dan masa depan berdasarkan pengalaman masa lampau, memahami dan mampu menangani isu-isu kontroversial untuk mengkaji permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakatnya. Sejarah juga penting untuk menanamkan sikap bijak melalui peneladanan kearifan dan sikap bijak akan diperoleh melalui kegiatan pendalaman peristiwa sejarah, termasuk di dalamnya proses relasi-relasi sosial budaya, sosial ekonomi dan sosial politik antarpelaku dan kelompok masyarakat. Pendalaman itu akan mendorong peserta didik memahami perilaku saling menghormati (*self-respect*), bersaudara (*human brotherhood*), kesamaan sosial (*social equality*), melindungi (*security of life*), bersikap adil (*justice*), dan mendorong masyarakat untuk berpendidikan (*education*).

Berdasarkan struktur program Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama (Kemendikbud, 2017; 9-10) dijelaskan ada lima nilai utama karakter bangsa Indonesia yang memuat nilai Bhineka Tunggal Ika yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Sikap yang dikembangkan dalam religius, yaitu cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, mencintai lingkungan, tidak memaksakan kehendak, melindungi yang terorisih. Sikap yang dikembangkan dalam nilai nasionalis yaitu apresiasi budaya sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan dan taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku dan agama. Sikap yang

dikembangkan dalam nilai mandiri adalah kerja keras, tangguh daya juang, profesional, kreatif dan, keberanian, dan belajar sepanjang hayat. Sikap yang dikembangkan dalam gotong royong adalah menghargai, kerjasama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah untuk mufakat, tolong menolong dan empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan. Sikap yang dikembangkan dalam nilai integritas adalah kejujuran, cinta pada kebenaran, setia pada komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggungjawab, keteladanan dan menghargai martabat individu terutama penyandang disabilitas.

Pembelajaran sejarah nilai-nilai karakter asli bangsa Indonesia dengan Bhineka Tunggal Ika hendaknya menjadi landasan berpijak guru sejarah dalam mengaplikasikan pembelajaran sejarah di kelas, merancang pembelajaran sejarah dengan ketrampilan, cara berpikir sejarah, membentuk kesadaran sejarah menumbuhkan nilai-nilai kebangsaan, mengembangkan inspirasi dan menghubungkan peristiwa lokal dan nasional. Agar tujuan dari belajar sejarah bagi peserta didik tidak kehilangan ruhnya dan belajar sejarah memiliki makna bagi pembentukan pribadi peserta didik.

PENGERTIAN KARAKTER BHINEKA TUNGGAL IKA

Pendapat Aristoteles tentang pengertian karakter dalam buku Pendidikan Karakter Kumpulan Pengalaman Inspiratif (Didasmen Kemendiknas, 2010;14) menyebutkan bahwa karakter yang baik adalah kehidupan berperilaku baik dan penuh kebajikan, berperilaku baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, manusia, alam dan diri sendiri. Karakter juga dapat disamakan dengan watak. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2000:11) mengartikan watak memiliki pengertian yaitu sikap batin manusia

yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku; budi pekerti: tabiat.

Dalam rangka pembentukan karakter masyarakat Indonesia yang majemuk, pengajaran secara kejiwaan dan sosial budaya perlu diajarkan pada keseluruhan individu, di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang diberikan sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dikelompokkan menjadi olah hati yang meliputi perkembangan spiritual dan emosional, olah pikir yaitu perkembangan intelektual, olah raga dan kinestetik yaitu perkembangan fisik dan gerak tubuh serta olah rasa dan karsa yaitu perkembangan sikap, perilaku dan kepekaan sosial. Keempat proses psikososial tersebut secara terpadu saling berkait dan saling melengkapi, yang bermuara pada pembentukan karakter yang menjadi perwujudan dari nilai-nilai luhur (Didasmen Kemendiknas, 2010: 15).

Salah satu nilai luhur tersebut adalah Bineka Tunggal Ika. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2000) mengartikan kata Bineka artinya beraneka ragam tunggal berarti satu-satunya. Kalimat Bhineka Tunggal Ika pertama kali di jadikan semboyan pemersatu rakyat kerajaan Majapahit semboyan Bhineka Tunggal sebagai pemersatu politik pada masa kerajaan Majapahit yang berjaya di Nusantara selama hampir 150 tahun dapat menyatukan wilayah Nusantara.

Berikut ini penggalan pupuh yang memuat kalimat Bhineka Tunggal Ika diambil dari Kakawin Sutasoma, Karya Mpu Tantular dan diterjemahkan oleh Dwi Woro Retno Mastuti dan Hastho Bramantyo (2009 :504-505) :

*Rwāneka dhātu winuwus Buddha
Wiswa,
Bhinnēki rakwa ring apan kena
parwanosen,
Mangka ng Jinatwa kalawan Śi-
watatwa tunggal,
Bhinnēka tunggal ika tan hana
dharma mangrwa.(Pupuh 139:5)*

Terjemahan

Konon dikatakan bahwa wujud Buddha dan Siwa itu berbeda. Mereka memang berbeda. Namun, bagaimana kita bisa mengenali perbedaannya dalam selintas pandang? Karena kebenaran yang diajarkan Budha dan Siwa itu sesungguhnya satu jua. Mereka memang berbeda-beda, namun hakekatnya sama. Karena tidak ada kebenaran yang mendua. (Bhineka Tunggal ika tan Hana Dharma Mangrwa)

Turita Indah Setyani (2009:3) mengemukakan bahwa frasa Bhineka Tunggal Ika berasal dari bahasa Jawa Kuno dan diterjemahkan dengan kalimat “berbeda-beda tetapi tetap satu”. Bila dikaji kalimat Bhineka Tunggal ika tan Hana Dharma Mangrwa memiliki makna yang dalam yaitu perbedaan agama pada masyarakat nusantara hanya selintas pandang pada hakekatnya semua agama memiliki satu tujuan yaitu mengajarkan kebenaran. Sementara itu konteks Bhineka Tunggal Ika sejak berdirinya negara Republik Indonesia telah menyatukan pandangan bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) lahir dari perbedaan pulau, ras, agama, suku, bahasa dan adat istiadat tetapi hanya satu kekuatan kebenaran satu ikatan bangsa dan negara yaitu Indonesia.

PENERAPAN PEMBELAJARAN SEJARAH DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER BHINEKA TUNGGAL DI KELAS

Penerapan pembelajaran penguatan karakter di kelas memiliki pengertian bahwa guru mengintegrasikan nilai-nilai utama penguatan karakter Kebhinekaan ke dalam proses pembelajaran. Pembelajaran mengutamakan nilai-nilai penguatan karakter tersebut untuk menumbuhkan, menguatkan

pengetahuan, menanamkan kesadaran dan praktek nilai-nilai pendidikan karakter diantaranya religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

Penerapan Pembelajaran Sejarah Karakter Bhineka Tunggal Ika melalui Manajemen Kelas

Kenyaman belajar peserta didik di kelas dipengaruhi oleh peranan guru dalam melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya kemampuan verbal, rasa aman, tingkat kebebasan dan ketrampilan guru dalam berkomunikasi (Mulyasa, 2013: 39). Peserta didik adalah sasaran pelaku pembelajaran, ketercapaian dan keberhasilan guru diukur dari adanya perubahan sikap dan perilaku peserta didik setelah proses pembelajaran. Berkaitan dengan hal di atas maka guru harus memiliki manajemen kelas yang baik dengan mengembangkan kreativitas dalam pembelajaran.

Penerapan pembelajaran sejarah karakter Bhineka Tunggal Ika di kelas dilakukan dengan pengelolaan kelas oleh guru yang memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Guru mengarahkan, dengan mengajak siswa berkomitmen bersama untuk mencapai proses pembelajaran yang efektif. Guru sejarah sebelum mengajar dan setelah mengajar mempersiapkan skenario pembelajaran yang berfokus pada penanaman nilai-nilai utama karakter Bhineka Tunggal Ika. Hal tersebut dapat diaplikasikan dalam kegiatan: sebelum memulai pelajaran guru mempersiapkan secara psikologis dan emosional memasuki materi pembelajaran dengan mengajak peserta didik berdoa sebelum belajar, menanamkan nilai kedisiplinan mengecek daftar hadir, dan membuat komitmen bersama antara guru dan peserta didik, sebagai langkah mengembangkan nilai saling menghargai selama proses pembelajaran di kelas melibatkan peserta didik ikut serta dalam pengelolaan

kelas. Pengelolaan kelas bertujuan agar proses belajar berjalan baik dan individu dapat memaksimalkan hasil belajarnya, pengelolaan yang baik akan memberi penguatan karakter, dan meningkatkan fokus siswa dalam proses pembelajaran.

Ki Hajar Dewantara (dalam Brian Garvey & Krug Marry: x: 2015), menyatakan pentingnya menghadirkan nilai-nilai karakter dalam proses kegiatan pembelajaran di sekolah. Ada empat tahap menurut Ki Hajar Dewantara untuk membentuk karakter peserta didik dalam pembelajaran yang diistilahkan dalam bahasa Jawa, yaitu neng, ning, nung dan nang. Ketika guru sejarah mulai mengawali kegiatan pembelajaran harus menciptakan kondisi tenang (neng), kondisi tenang itu sangat berperan untuk menumbuhkan kejernihan berpikir (ning). Dalam psikologi pendidikan tumbuhnya kejernihan berpikir diawali dari berdoa, dan apersepsi untuk menggugah kemampuan awal. Kejernihan berpikir akan memacu diri peserta didik mendalami pengetahuan secara benar (nung). Implikasi pengetahuan yang benar adalah meningkatkan ketrampilan learning out-come, peserta didik dapat memecahkan masalah secara efektif, dan mendalami nilai-nilai karakter (nang).

Guru berperan penting untuk menciptakan kondisi tenang sebelum peserta didik menerima pembelajaran di kelas. Salah satu cara yang diciptakan guru mengawali pembelajaran sejarah menciptakan suasana tenang yang diperlukan peserta didik untuk fokus sebelum menerima pelajaran adalah duduk hening sebelum menerima pelajaran. Dalam Pendidikan Karakter Kumpulan Pengalaman Inspiratif (Dirjend Kemendiknas, 2010 : 58-60) dicontohkan dalam mengawali pembelajaran guru dapat menciptakan ketenangan dengan mengajak peserta didik duduk hening. Dalam duduk hening peserta didik diajak duduk secara tegak dan memejamkan mata mengatur nafas secara perlahan lahan dan

berkonsentrasi selama 10 menit. Dalam duduk hening ini peserta didik dipandu oleh guru untuk membayangkan kasih Tuhan Yang Maha Esa seperti cahaya terang yang masuk melalui kening menerangi seluruh pikiran sehingga pikiran dipenuhi kasih sayang. Cahaya dibayangkan perlahan turun menerangi perasaan sehingga hati menjadi bersih diliputi rasa tentram dan selalu peduli penderitaan orang lain, menerangi tangan hingga membuat kita mampu mengerjakan hal-hal yang berguna.

Cahaya turun ke kaki sehingga menuntun setiap langkah ketempat-tempat yang baik dan bertemu orang-orang baik. Ringkasan cahaya itu beredar ke seluruh organ tubuh yang membuat kita senantiasa membuat kebajikan. Guru mengajak peserta didik untuk mengirim cahaya kepada semua teman, saudara, guru, dan semua makhluk hidup ciptaan Tuhan. Dan meyakinkan peserta didik adalah cahaya. Sesi duduk hening dengan guru memberikan kata-kata berisi penguatan positif terus-menerus setiap hari akan tertanam pada pikiran anak sipak yang baik. Dengan cara duduk hening ini peserta didik akan mudah untuk memfokuskan diri.

Untuk membuat suasana senang maka peserta didik sebelum belajar diminta untuk menyerukan semangat rasa bangga sebagai bangsa Indonesia misalnya dengan menyerukan bersama-sama menempelkan tangan di dada dengan kalimat "Saya Bhineka Tunggal Ika, Saya Indonesia, Saya Pancasila" kegiatan dengan contoh di atas akan menciptakan suasana nyaman dan gembira peserta didik untuk belajar di kelas, guru juga rileks mengajar dan peserta didik menjadi senang menerima pelajaran

Dalam manajemen kelas guru sebelum pembelajaran mengarahkan peserta didik untuk menaati kesepakatan bersama saat di kelas. Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah

Tingkat Pertama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia memberikan contoh tentang manajemen kelas (Dirjend Dikdasmen : 2017:28-29) yaitu : pertama peserta didik menjadi pendengar yang baik atau menyimak saat guru memberikan penjelasan di dalam kelas hal ini dapat menguatkan nilai saling menghargai. Kedua peserta didik mengangkat tangan/ mengacungkan jari kepada guru sebelum mengajukan pertanyaan atau tanggapan setelah diizinkan oleh guru ia baru berbicara, hal ini dapat menguatkan nilai saling menghargai dan percaya diri. Ketiga pemberian sanksi yang mendidik kepada peserta didik sebagai konsekuensi dan bentuk tanggungjawab bila terjadi keterlambatan dalam mengerjakan atau mengumpulkan tugas, hal ini dapat menguatkan nilai disiplin, bertanggung jawab, dan komitmen diri. Guru mendorong peserta didik melakukan tutor teman sebaya, siswa yang lebih pintar diajak untuk membantu temannya yang kurang dalam belajar dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru, hal ini dapat menguatkan nilai gotong royong, kepedulian sosial, percaya diri dan bertanggung jawab. Dalam pengelolaan kelas diutamakan untuk memfokuskan pengaturan kesiapan fisik, mental, psikologis dan akademis peserta didik untuk menjalani proses pembelajaran secara produktif.

Pendidikan Penguatan Karakter Bhineka Tunggal Ika melalui Gerakan Literasi

Gerakan Literasi merupakan gerakan untuk mengasah kemampuan dalam mengakses, memahami, mengolah dan memanfaatkan informasi kritis dan cerdas berlandaskan kegiatan membaca, menulis menyimak, dan berbicara untuk menumbuhkan karakter seseorang menjadi tangguh, kuat dan baik (Kemendibud; 2017:33). Penerapan pembelajaran sejarah dalam gerakan literasi untuk menguatkan karakter pembelajaran di kelas yaitu melalui langkah-langkah

sebagai berikut; pertama menetapkan dan memilih Kompetensi Dasar (KD), kedua menetapkan model dan metode pembelajarannya, dan menentukan rubrik penilaiannya. Contoh KD Kehidupan awal manusia Indonesia pada aspek kepercayaan, sosial budaya, ekonomi, dan teknologi serta pengaruhnya dalam kehidupan masa kini, materi pelajaran kelas X semester dua. Dengan menggunakan strategi pembelajaran kolaboratif dan model pembelajaran kooperatif berbasis teks. Sebelum belajar peserta didik diajak menyanyikan lagu Tanah Airku, guru membagikan teks tentang kehidupan suku-suku yang ada di Indonesia yaitu : Suku Bajo, Suku Dani di Papua, Suku Kubu di Sumatera, Suku Badui di Banten. Guru meminta peserta didik untuk membentuk kelompok beranggotakan 4 sampai 5 orang. Masing masing individu dalam kelompok diberikan teks dan diminta untuk membuat argumentasinya. Guru meminta peserta didik untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya.

Peserta didik diminta untuk menilai hasil kerja temanya dan guru merekapitulasi hasil penilaian peserta didik. Guru memberikan penguatan. Di samping mengkaji teks peserta didik diminta untuk mencari sumber tentang kehidupan lebih dalam dan menganalisis tentang peranan suku-suku dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dari tinjauan historis, sehingga peserta didik memahami jati diri bangsa Indonesia berdasar tinjauan sejarah dari internet.

Dalam kegiatan belajar di atas peserta didik diarahkan untuk mengenal kehidupan sosial, ekonomi, politik dan budaya, yang terdapat pada masing-masing suku yang ada di Indonesia sebagai cerminan masyarakat asli Indonesia. Dengan membaca maka peserta didik akan mendapatkan pengetahuan akan perkembangan masyarakat Indonesia dan menemukan unsur-unsur kearifan lokal diantaranya: spiritual, nasionalis, mandiri,

gotong royong dan integritas. Kesamaan pandang suku-suku bangsa di Indonesia sebagai cerminan kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk tetapi bersatu. Pembelajaran sejarah di kelas sebaiknya menerapkan gerakan literasi karena sejarah sebagai ilmu pengetahuan yang mengkaji peristiwa kehidupan masyarakat di masa lampau. Gerakan literasi dalam pembelajaran dalam sejarah akan menguatkan daya kreatif, menguatkan nilai kemandirian dan berintegritas dalam berkarya dan mencipta.

SIMPULAN

Peranan guru dalam menyampaikan pembelajaran harus mengacu prinsip pengembangan perilaku untuk menguatkan karakter peserta didik yang didasarkan pada nilai dan moral yang mencerminkan karakter diri, masyarakat, dan bangsa, menanamkan sikap berorientasi kepada kehidupan masa kini dan masa depan berdasarkan pengalaman masa lampau, memahami dan mampu menangani isu-isu kontroversial untuk mengkaji permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakatnya. Guru sejarah memiliki peranan penting menguatkan karakter pada pribadi peserta didik sehingga dalam proses pembelajaran di kelas peserta didik akan memiliki, penguatan nilai – nilai Karakter Bhineka Tunggal Ika yang meliputi lima nilai kebangsaan yaitu religius, nasionalis, gotong royong, mandiri dan integritas.

Penguatan terhadap nilai-nilai religius, nasionalis, gotong royong, mandiri dan integritas dapat diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas oleh guru dilaksanakan melalui kegiatan manajemen kelas yang nyaman, menentramkan, menyenangkan, berjalan demokratis. Gerakkan Literasi menjadi kewajiban bagi guru untuk diterapkan dalam pendidikan penguatan karakter Bhineka Tunggal di kelas.

DAFTAR RUJUKAN

- Depdiknas. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Dirjend Dikdasmen. 2010. *Pendidikan Karakter Kumpulan Pengalaman Inspiratif*. Jakarta: Kemendiknas
- Dirjend Dikdasmen. 2017. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta : Kemendikbud, Jakarta
- Kemendikbud. 2017. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kemendikbud 2017
- Kemendiknas. 2015. *Peraturan kemendikbud nomor 103 tahun 2004 Tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kemendiknas
- Mulyasa. 2013. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Rosda
- Silabus Mata Pelajaran Sekolah Menengah Atas /Sekolah Menengah Kejuruan/Madarasah Aliyah Kejuruan (SMA/SMK/MA/MAK). 2016. *Mata Pelajaran Sejarah Indonesia*. Jakarta: Kemendiknas.
- Turita, S.I. 2009. Bhineka Tunggal Ika sebagai Pembentuk Jati Diri Bangsa. Yogyakarta : Vol 24. Makalah disajikan pada Konferensi Nasional dan Pembentukan Organisasi Profesi Pengajar Bahasa, Sastra, Budaya, dan Seni Daerah se-Indonesia 8-9 Agustus 2009.

Woro,D dan Hasto,B. 2009. *Kakawin Sutasoma Mpu Tantular*. Jakarta: Komunitas Bambu